

KESIAPAN GURU IPS SMP DI KECAMATAN BANDONGAN DALAM MENERAPKAN
KURIKULUM MERDEKA TAHUN PELAJARAN 2022/2023

*READINESS OF SOCIAL STUDIES TEACHERS AT JUNIOR HIGH SCHOOL IN BANDONGAN
DISTRICT TO IMPLEMENT OF THE MERDEKA CURRICULUM
FOR THE 2022/2023 ACADEMIC YEAR*

Tirsa Larasati Pratiwi, Taat Wulandari
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
tirsalarasati.2019@student.uny.ac.id, taat_wulandari@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk (1) mengetahui kesiapan guru IPS SMP di Kecamatan Bandongan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran; (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat kesiapan guru IPS dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian merupakan penelitian kualitatif terhadap guru IPS SMP Kecamatan Bandongan sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji kredibilitas data dengan ketekunan pengamatan, metode triangulasi teknik sumber data, dan triangulasi teknik pengumpulan data. Analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kesiapan guru IPS SMP Kecamatan Bandongan ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran berada di tahap awal dan berkembang; (2) Faktor pendukung guru IPS yaitu pelatihan kurikulum oleh MGMP IPS Kabupaten Magelang, Platform Merdeka Mengajar, dan sarana prasarana sekolah. Faktor penghambat guru IPS yaitu pengetahuan kurikulum, pengalaman mengajar, dan manajemen waktu.

Kata Kunci: Kesiapan Guru IPS, Kurikulum Merdeka, SMP Kecamatan Bandongan

ABSTRACT

The study aims to (1) determine the readiness of junior high school social studies teachers in Bandongan District in implementing the Merdeka Curriculum in terms of planning, implementation, and assessment of learning; (2) determine the supporting and inhibiting factors for social studies teachers' readiness in implementing the Merdeka Curriculum. The research is a qualitative study of junior high school social studies teachers in Bandongan District as research subjects. Data collection through interviews, observation, and documentation. Test data credibility with observation persistence, triangulation method of data source techniques, and triangulation of data collection techniques. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The results showed that (1) the readiness of junior high school social studies teachers in Bandongan sub-district in terms of aspects of planning, implementation, and assessment of learning is in the early and developing stages; (2) the supporting factors of social studies teachers are curriculum training by MGMP IPS Magelang District, Free Teaching Platform, and school infrastructure. The inhibiting factors for social studies teachers are curriculum knowledge, teaching experience, and time management.

Keywords: *The readiness of social study techers, Merdeka Curriculum, Junior High School in the District Bandongan*

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk masa depan suatu bangsa. Pendidikan adalah suatu proses sistematis yang melibatkan pengembangan komprehensif individu, tidak hanya dari segi fisik dan Kesehatan, tetapi juga dalam hal keterampilan, kecerdasan emosional, kognitif, sosial, dan kepercayaan (Suwartini, 2017, p.220). Kemudian, melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, dan kecerdasan yang mendukung dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan generasi emas berkualitas demi kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan (Hakim, 2022). Sehingga, pendidikan memainkan peran penting dalam penyiapan sumber daya manusia untuk membangun kualitas suatu negara.

Hingga saat ini peningkatan kualitas pendidikan menjadi tantangan utama bagi Indonesia dan negara lainnya. *Human Development Index* (HDI) yang menghitung indikator pendidikan dapat menunjukkan seberapa rendah kualitas pendidikan di Indonesia. Dari publikasi *United Nations Development Program* (UNDP), HDI tahun 2022 dari 191 negara, Indonesia menempati posisi ke-114 dengan skor 0,705. Turun 0,4 poin dari tahun 2020 menjadikan Indonesia di zona Asean berada dibawah beberapa negara Thailand, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Singapura. Hal ini menunjukkan masih ada jarak yang perlu diperkecil antara kondisi Pembangunan manusia di Indonesia dengan negara lain di Asia Tenggara.

Temuan dari survei *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) mengenai *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia berusia 15 tahun tidak memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang mereka miliki untuk memecahkan masalah yang terjadi di dunia nyata. Indonesia berada di urutan ke-74 dari 79 negara pada tahun 2019 dengan nilai kemampuan literasi pelajar Indonesia sebesar 371. Hasil terakhir *Trends in International Mathematics and Science Studies* (TIMSS) Indonesia pada tahun 2015 yang mengukur prestasi peserta didik dalam matematika dan sains, semakin menunjukkan keadaan darurat pendidikan di Indonesia. Dengan skor rata-rata 397, Indonesia menempati peringkat ke-46 dari 51 (Retnowati, 2020, p.18).

Rendahnya pendidikan di Indonesia diperparah dengan survei oleh Kemendikbud Ristek terhadap siswa Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19 para pelajar belajar melalui pembelajaran jarak jauh sehingga mengurangi pengetahuan dan keterampilan mereka. Dimana penurunan 0,44 hingga 0,47 standar deviasi (penyimpangan), yang setara dengan 5 hingga 6 bulan pembelajaran per tahun (Kemendikbud, 2021). Hal ini tentu menjadikan pekerjaan rumah untuk semua elemen yang ada untuk mengejar ketertinggalan Indonesia di bidang pendidikan.

Indonesia juga menghadapi tantangan yang sangat kompleks di abad ke-21 dalam mempersiapkan tenaga pendidik yang kompeten dan cakap. Karena di tahun 2045 yang merupakan tahun emas bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan Indonesia yang unggul, maju, dan mampu bersaing dalam mengatasi permasalahan yang rumit terus diupayakan (Justice dan Cahyo, 2022, p.20). Permasalahan pada dunia pendidikan seharusnya menjadi fokus utama dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Dari berbagai temuan di atas, pembangunan manusia Indonesia masih memiliki tantangan dalam mencapai standar. Untuk mengatasinya, diperlukan perubahan sistematis, salah satunya melalui kurikulum.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan agar bersaing dan juga menyesuaikan tantangan perkembangan zaman adalah kurikulum. Kurikulum merupakan instrumen penting dalam mengarahkan proses pendidikan menuju tujuan yang diinginkan. Dengan memperbaiki kurikulum diharapkan proses pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang cerdas, kompetitif, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan bangsa. Kurikulum Indonesia telah beberapa kali diubah dan diperbaiki dalam sejarah pendidikannya. Kristina (Detikedu, 6 April 2022) memaparkan bahwa sejak Indonesia merdeka, kurikulum nasional telah diubah sebelas kali yang terjadi pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan 2022. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan mencapai tujuan pendidikan.

Kebijakan Merdeka belajar yang diinisiasi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tahun 2022 menghasilkan beberapa produk. Kebijakan baru disampaikan dalam episode ke-15 oleh Mendikbud yang meliputi

peluncuran Kurikulum Merdeka dan platform Merdeka Mengajar yang secara resmi dimulai pada 11 Februari 2022 (Putra, 2022). Dalam Kepmendikbudristek Nomor 262 Tahun 2022 Kurikulum Merdeka menggunakan model pembelajaran berbasis proyek sehingga perlu adanya peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dalam optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka. Pada tahun 2022 Kemendikbudristek tidak secara langsung mewajibkan sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, melainkan memberikan tiga opsi kurikulum yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka (Mubarak, 2022, p.4). Di tahun pertama penerapannya, terdapat 18.938 SMP sederajat yang tersebar di 34 Provinsi dan 514 Kabupaten/Kota di Indonesia pada tahun 2022 mulai menerapkan Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

Para guru yang sebelumnya terbiasa dengan Kurikulum 2013, diharapkan memiliki kemampuan untuk mengadaptasi dan mengajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang perubahan kurikulum dapat mengakibatkan variasi dalam persepsi dan penerapan kurikulum di antara guru mata pelajaran. Guru harus memahami dan menerapkan kurikulum dengan baik karena mereka memegang peran krusial dalam penerapan kurikulum. Pemberian pelatihan kepada para guru sesuai dengan Kurikulum Merdeka merupakan langkah awal yang penting dan strategis dalam mempersiapkan guru menghadapi perubahan kurikulum.

Namun realita pada awal penerapannya, Kurikulum Merdeka mengundang perbedaan pendapat dari pihak-pihak pelaksana. Hermanto (Sindonews, 6 Agustus 2022) menjelaskan perbedaan pendapat yang terjadi dikarenakan dalam persiapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka guru diharuskan untuk mempelajarinya secara mandiri melalui platform Merdeka Mengajar. Unsur baru pasti menimbulkan kegamangan dan guru tidak boleh bersikap pesimis, melainkan harus terus meningkatkan kualitas diri. Guru sebagai eksekutor harus berusaha dengan berbagai cara agar bisa menerapkan konsep kurikulum dengan benar atau paling tidak mendekati benar di kelas (Supriati, 2019). Karena sebagai apapun ide dalam kurikulum akan tetap menjadi sekumpulan ide yang tidak memberikan manfaat kepada peserta didik jika

pendidik sebagai ujung tombaknya tidak bisa menerjemahkan kurikulum itu di kelas.

Kurikulum Merdeka mulai diterapkan secara bertahap di Indonesia pada tahun pelajaran 2022/2023. Berdasarkan SK Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 034/H/KR/2022 tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka tahun ajaran 2022/2023 dan data Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang, dari total 6 SMP sederajat yang ada di Kecamatan Bandongan, terdapat 3 sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka untuk pertama kalinya. Artinya guru IPS belum mendapatkan pengalaman dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka ini. Satuan pendidikan yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tersebar di Kecamatan Bandongan dengan jarak antar sekolah yang jauh dan secara garis besar permasalahan kesiapan para guru terletak pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Namun, sampai saat ini belum diketahui bagaimana kesiapan guru di Kecamatan Bandongan.

Pelatihan yang disediakan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga di setiap wilayah merupakan penting dalam mempersiapkan para pendidik untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan baik. Kecamatan Bandongan merupakan salah satu daerah yang masih mempersiapkan diri untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan informasi yang dimuat dalam artikel berita magelangkab.go.id, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang mensosialisasikan terhadap penerapan Kurikulum Merdeka jenjang SMP termasuk kepada para pendidik di Kecamatan Bandongan dengan tujuan untuk mengembalikan semangat belajar peserta didik sekaligus meningkatkan nilai-nilai karakter ideologi Pancasila (Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang, 2022). Artikel berita tersebut membuktikan bahwa para guru di SMP di Kecamatan Bandongan pun berupaya melakukan persiapan di sekolah masing-masing dengan tujuan agar dapat melaksanakan kurikulum baru secara optimal, sehingga masing-masing satuan pendidikan mempunyai kesiapan berbeda.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peran guru memiliki dampak besar dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Guru menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa

tujuan kurikulum dapat diwujudkan dengan baik. Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “Kesiapan Guru IPS SMP di Kecamatan Bandongan dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2022/2023”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Alasan dipilihnya jenis penelitian ini karena dengan mekanisme terbaru tentunya Kurikulum Merdeka harus dipersiapkan secara mendalam oleh para guru, sehingga diperlukan tinjauan lebih mendalam mengenai kesiapan para guru di SMP Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang dalam menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai kondisi yang dialami. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang, yaitu SMPN 1 Bandongan, SMPN 2 Bandongan, dan SMP Maarif Bandongan dengan sumber data yaitu 3 guru IPS kelas VII dan waka kurikulum SMP di Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan informasi secara rinci dan terbuka mengenai kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMP Kecamatan Bandongan. Observasi dilakukan untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka di masing-masing sekolah. Dalam penelitian ini, data dan informasi yang dikumpulkan melalui dokumentasi mencakup modul ajar, ATP, profil sekolah, dan data guru IPS di setiap SMP Kecamatan Bandongan.

Uji kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan, metode triangulasi teknik sumber data, dan triangulasi teknik pengumpulan data. Untuk meningkatkan ketekunan dalam pengamatan, peneliti dapat mempersiapkan diri melalui membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian yang terkait dengan temuan yang diteliti. Triangulasi pengumpulan data digunakan dengan cara memverifikasi dan membandingkan data dari beberapa informan yang berbeda. Kemudian triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber

yang sama dengan teknik berbeda untuk menguji kredibilitas data.

Analisis data model interaktif Miles and Huberman dalam Sugiyono (2011, p.247) dijelaskan bahwa dalam analisis data terdapat empat komponen, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan pengambilan kesimpulan (*data drawing/verification*). Pengumpulan data penelitian ini didapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam tahap reduksi, yang dilakukan peneliti adalah merangkum, memilih, memfokuskan pada data penting dan pokok dan memisahkan data yang tidak sesuai dengan fokus masalah penelitian. Dalam penelitian ini, proses reduksi data difokuskan pada kesiapan guru IPS dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Data yang telah diolah dan direduksi disajikan dalam bentuk laporan sistematis yang berisi deskripsi dan narasi mengenai permasalahan yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS. Pada tahap penyajian data dapat memudahkan peneliti dalam memahami data-data yang sudah direduksi sebelumnya sehingga peneliti dapat lebih mudah menyusun simpulan guna menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan kesiapan guru IPS kelas VII SMP di Kecamatan Bandongan tahun pelajaran 2022/2023. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan memerlukan verifikasi lebih lanjut agar kesimpulan menjadi lebih kredibel. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten pada tahap pengumpulan data berikutnya, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan sementara yang diperoleh biasanya kurang jelas sehingga perlu dilakukan verifikasi. Verifikasi data dilakukan agar penelitian konsisten dengan data yang terdapat pada konsep dasar analisis sehingga data akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sekolah

SMPN 1 Bandongan terletak di Jalan Kyai A'rof Bandongan, Kelurahan Bandongan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang. SMPN 2 Bandongan, berada di Jl. Koprul Purwadi, Dusun Gatukan, Kelurahan Sukosari Bandongan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang. SMP Maarif Bandongan, berada di

Lereng Gunung Sumbing, tepatnya Dusun Kalegen, Desa Kalegen, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang.

Hasil Penelitian

1. Kesiapan Perencanaan Pembelajaran

a. SMPN 1 Bandongan

Kesiapan Ibu Titik selaku guru IPS SMPN 1 Bandongan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ditinjau dari segi perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa informan belum memenuhi kesiapan/ketersediaan yang terdapat pada aspek perencanaan pembelajaran. Ibu Titik mengatakan jika belum memiliki pengetahuan yang banyak mengenai teknis perencanaan dalam Kurikulum Merdeka, sehingga untuk perencanaan pembelajaran termasuk alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar lebih menganut dan menggunakan dari MGMP Kabupaten Magelang yang sudah ada panduannya. Hal ini dikarenakan informan masih mengalami kesulitan untuk mengembangkan modul ajar sendiri.

b. SMPN 2 Bandongan

Perencanaan pembelajaran yang digunakan berpedoman pada Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SMPN 2 Bandongan yang diuraikan dengan mengacu terhadap Capaian Pembelajaran (CP) yang telah disusun secara nasional yang kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ilma selaku guru IPS SMPN 2 Bandongan menyatakan bahwa meskipun dalam hal perencanaan masih mengacu pada MGMP IPS Kabupaten Magelang, tetapi informan berusaha mengembangkan alur tujuan pembelajaran dan modul pembelajaran intrakurikuler sesuai panduan yang menyesuaikan materi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan peserta didik. Hal ini dikarenakan modul ajar yang diterima dari MGMP Kabupaten Magelang menurut informan terdapat ketidaksesuaian dengan kondisi sekolah. Adapun kendala yang dihadapi informan yaitu belum mengetahui apakah modul ajar yang dimodifikasi sudah benar atau belum.

Berdasarkan tinjauan dokumentasi Ibu Ilma telah mengembangkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar, dimana modul ajar yang telah dikembangkan sudah baik karena telah memenuhi komponen minimum modul ajar. Pada alur tujuan

pembelajaran yang dikembangkan oleh guru menggunakan metode pembelajaran adalah *discovery learning*.

c. SMP Maarif Bandongan

Perencanaan pembelajaran yang digunakan berpedoman pada Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SMP Maarif Bandongan yang diuraikan dengan mengacu terhadap Capaian Pembelajaran (CP) yang telah disusun secara nasional yang kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Ibu Zubaitul sebagai guru IPS SMP Maarif Bandongan, mengatakan jika sebelum memulai pembelajaran informan membuat modul ajar terlebih dahulu, dimana informan memodifikasi dari modul ajar yang sudah ada dari MGMP Kabupaten Magelang sesuai kondisi di sekolah dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun dalam penyusunan perencanaan pembelajaran didampingi oleh tim pendamping pengembang kurikulum, namun informan merasa masih perlu banyak belajar lagi melalui pelatihan-pelatihan yang ada.

Berdasarkan tinjauan dokumentasi Ibu Zubaitul telah mengembangkan alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar, dimana modul ajar yang telah dikembangkan telah memenuhi komponen minimum modul ajar. Pada alur tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*, diskusi, presentasi, dan *picture n picture*.

2. Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran

a. SMPN 1 Bandongan

Pengamatan proses pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa saat pembelajaran masih melaksanakan pembelajaran satu arah, peserta didik jarang terjadi interaksi dan berhubungan satu sama lain. Proses pembelajaran di SMPN 1 Bandongan berdasarkan pernyataan ibu Titik yaitu pembelajaran IPS secara berdiferensiasi belum terlaksana karena mengalami kesulitan untuk mengelompokkan anak. Untuk tahun ini informan masih fokus agar peserta didik memahami dengan materi yang disampaikan, kemudian di fase berikutnya akan diterapkan pembelajaran secara berdiferensiasi. Strategi pembelajaran yang dilakukan yaitu menggunakan *discovery learning* dengan metode pembelajaran ceramah lisan yang masih berpusat pada guru, dan penugasan kelompok.

Dalam proses pengembangan karakter peserta didik, SMP Negeri 1 Bandung telah melaksanakan tiga tema kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan total jam pelajaran yaitu 36 jam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Titik selaku guru IPS dan bapak Yoppi sebagai waka kurikulum SMP Negeri 1 Bandung yang mengatakan bahwa kegiatan P5 di SMPN 1 Bandung sudah selesai sesuai target yaitu 3 proyek yaitu bank sampah, Tari Soreng, dan kewirausahaan.

b. SMPN 1 Bandung

Pengamatan proses pembelajaran di kelas menunjukkan sudah melaksanakan pembelajaran dua arah dimana pembelajaran dilakukan dengan peserta didik bertanya pada guru yang berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 2 Bandung pembelajaran IPS yang dilaksanakan oleh guru terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengajak peserta didik aktif pada proses pembelajaran melalui metode diskusi. Di akhir kegiatan pembelajaran guru juga melakukan refleksi bersama dengan menanyakan kesimpulan atau hal-hal yang belum dipahami peserta didik. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah *discovery learning* dengan metode pembelajaran presentasi kelompok, metode *games* sederhana, dan proyek.

Kemudian untuk pembelajaran berdiferensiasi sudah dilakukan oleh Ibu Ilma yaitu menggunakan diferensiasi produk. Hal ini sesuai keterangan yang diutarakan Ibu Ilma yang menyebutkan bahwa untuk sementara ini, proses pembelajaran IPS baru bisa menggunakan berdiferensiasi produk. Dimana saat memberikan tugas atau proyek, peserta didik boleh memilih sesuai dengan kenyamanan. Contohnya di satu materi masing masing peserta didik boleh merangkum, membuat poster, membuat kamus mini, *mind mapping* dan lain-lain sesuai kenyamanan peserta didik.

Hasil diferensiasi produk dari peserta didik SMPN 2 Bandung yaitu *mind mapping*. Pada tahap diferensiasi ini, produk pembelajaran merupakan representasi dari pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan oleh guru. Produk ini memungkinkan guru untuk menilai kemampuan peserta didik dan juga berfungsi sebagai penentu untuk pembelajaran berikutnya. Tujuan pembuatan produk ini

adalah untuk mengetahui seberapa luas pemahaman peserta didik tentang materi yang dipelajari baik secara individual maupun kelompok. Dalam proses pengembangan karakter peserta didik, SMPN 2 Bandung telah melaksanakan kegiatan P5 dengan tema tanaman obat, pengelolaan sampah, dan kewirausahaan.

c. SMP Maarif Bandung

Pengamatan proses pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di kelas sudah melaksanakan pembelajaran dua arah dimana pembelajaran dilakukan dengan peserta didik bertanya pada guru yang berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Antara peserta didik saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain.

Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Maarif Bandung menggunakan pembelajaran diferensiasi proses. Pada diferensiasi proses, guru membentuk kelompok berdasarkan parameter kemampuan dan hasil belajar peserta didik. Hal ini juga berdasarkan pernyataan ibu Zubaitul yang mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang diberikan berupa diferensiasi proses, dimana soal yang diberikan berbeda. Untuk peserta didik grade A diberikan jumlah soal yang berbeda atau paling banyak dari segi jumlah soal, kemudian grade B jumlah soal dikurangi, dan grade C paling sedikit soalnya dikarenakan kemampuan setiap anak yang berbeda-beda. Guru IPS SMP Maarif Bandung menggunakan strategi pembelajaran *discovery learning* dengan metode ceramah, presentasi mandiri, dan *game* melalui *quizizz*. Kegiatan P5 di SMP Maarif Bandung pada tahun pelajaran 2022/2023 terlaksana sebanyak empat kali dengan tema bank sampah, budidaya tanaman hias, tahlil, dan senam.

3. Kesiapan Asesmen Pembelajaran

a. SMPN 1 Bandung

Semua guru IPS SMP di Kecamatan Bandung sudah cukup memahami perbedaan antara ketiga jenis asesmen dalam Kurikulum Merdeka, termasuk guru IPS SMPN 1 Bandung. Ibu Titik mengatakan bahwa asesmen di Kurikulum Merdeka lebih bagus daripada di Kurikulum 2013 terdapat penilaian diagnostik di awal pembelajaran, penilaian formatif untuk evaluasi sebagai penetapan fase peserta didik, dan penilaian sumatif untuk memahami performa peserta didik. Dalam pelaksanaannya informan menggunakan tes

lisan untuk asesmen formatif dan asesmen sumatif melalui UAS dan lain-lain. Namun informan belum melaksanakan asesmen di awal pembelajaran dan memilih penilaian lain yang dianggap informan sesuai dengan kebutuhan.

b. SMPN 1 Bandongan

Pada aspek asesmen pembelajaran, guru SMPN 2 Bandongan telah memahami perbedaan ketiga jenis asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini sesuai penuturan Ibu Ilma selaku guru IPS SMPN 2 Bandongan bahwa terdapat tiga jenis asesmen dimana setiap sekolah membuat asesmen sendiri disamping harus mengikuti asesmen MGMP tingkat kabupaten. Untuk asesmen formatif sumatif biasanya informan memberikan latihan soal setelah materi selesai diajarkan. Ibu Ilma sudah menyelenggarakan asesmen diagnostik di awal pembelajaran yang kemudian asesmen awal pembelajaran ini digunakan untuk merancang pembelajaran. Hal ini didukung dengan hasil dokumentasi yang ada di bagian lampiran dimana asesmen diagnostik yang digunakan yaitu diagnostik kognitif.

c. SMP Maarif Bandongan

Ibu Zubaitul selaku guru IPS SMP Maarif Bandongan yang menyatakan bahwa asesmen formatif digunakan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum dan digunakan pada bagian deskripsi di raport. Biasanya informan memberikan soal secara lisan ataupun tertulis setelah selesai pembelajaran. Kemudian penilaian formatif yang digunakan adalah semuanya dari hasil nilai ulangan harian, PTS, dan PAS. Ibu Zubaitul sudah menyelenggarakan asesmen diagnostik di awal pembelajaran yang kemudian asesmen awal pembelajaran ini digunakan untuk merancang pembelajaran. Pernyataan ini didukung dengan hasil tinjauan dokumentasi yang ada di bagian lampiran dimana asesmen diagnostik yang digunakan oleh yaitu asesmen diagnostik kognitif.

4. Faktor Pendukung Kesiapan Guru IPS dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SMP Kecamatan Bandongan

a. SMPN 1 Bandongan

Para guru dalam upaya mempersiapkan diri menerapkan Kurikulum Merdeka yaitu secara aktif mengikuti dan mencari informasi terkait penerapan Kurikulum Merdeka. Kemudian dukungan sekolah kepada para guru

juga beragam dilakukan untuk keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Dukungan SMPN 1 Bandongan kepada guru diungkapkan oleh ibu Titik bahwa setiap guru mata pelajaran diikutkan beberapa workshop dan pelatihan disamping sarana prasarana yang sudah sangat memadai. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Bapak Yoppie selaku waka kurikulum SMP Negeri 1 Bandongan yang menyatakan bahwa dalam memberikan dukungan kepada guru diantaranya yaitu sarana prasarana yang memadai, guru mata pelajaran diikutkan pelatihan, dibentuknya koordinator proyek, adanya fasilitator proyek, adanya guru penggerak. Motivasi dari kepala sekolah terus dilakukan agar para guru terus mengakses materi dan informasi yang ada di platform merdeka mengajar, kemudian secara periodik bersama guru mata pelajaran lain melakukan diskusi tentang isi platform tersebut.

Selain itu, dukungan lain berupa sarana dan prasarana yang memadai. Melalui kegiatan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti kondisi ruang kelas sangat baik dan mendukung untuk pembelajaran. Kondisi sarana dan prasarana yang ada di SMPN 1 Bandongan dapat dikatakan bagus dan sudah memadai untuk mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka. Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Yoppie sebagai waka kurikulum yang mengatakan bahwa kesiapan sarana dan prasarana di sekolah sudah 90% untuk penerapan Kurikulum Merdeka. Mulai dari buku, internet yang memadai, tempat untuk pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila, tempat untuk gelar karya, serta dukungan semua pihak mulai dari komite sekolah, kepala sekolah, dan seluruh guru. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan guru IPS SMP Negeri 1 Bandongan yaitu ibu Titik yang mengatakan bahwa sarana prasarana di sekolah sudah bagus dimana sudah ada buku dan sarana prasarana lainnya untuk menunjang kurikulum baru.

Fasilitas yang tersedia di SMP Negeri 1 Bandongan yaitu 18 ruang kelas; lapangan sekolah yang digunakan untuk upacara bendera; lapangan untuk kegiatan olahraga; halaman sekolah yang digunakan seperti untuk apel pagi; aula sekolah berupa ruangan tertutup yang digunakan untuk acara sekolah; ruang guru; ruang kepala sekolah; ruang komite; ruang BK; ruang TU; ruang kepeserta didikan; ruang pramuka; ruang keterampilan; ruang prakarya;

lab komputer; UKS; 2 perpustakaan; koperasi sekolah; mushola; ruang musik; toilet peserta didik; toilet guru; 2 laboratorium IPA; lab multimedia; tempat untuk pembelajaran memasak; kantin; dan tempat parkir.

b. SMPN 2 Bandongan

Ibu Ilma selaku guru IPS SMPN 2 Bandongan juga menyebutkan jika dalam upaya mempersiapkan diri menerapkan Kurikulum Merdeka yaitu secara aktif mengikuti dan mencari informasi terkait penerapan Kurikulum Merdeka. Dukungan pihak sekolah kepada guru IPS di SMP Negeri 2 Bandongan disampaikan oleh Ibu Ilma yang menyatakan bahwa dukungan yang diberikan pihak sekolah sudah bagus, untuk bimtek-bimtek para guru sudah difasilitasi baik tingkat sekolah maupun yang diselenggarakan dinas Kabupaten Magelang. Guru juga mengikuti bimtek-bimtek yang diadakan gratis secara online dan belajar melalui platform merdeka mengajar.

Saat proses pengamatan oleh peneliti, sarana dan prasarana yang terdapat di SMPN 2 Bandongan dalam mendukung proses pembelajaran Kurikulum Merdeka masih perlu penambahan terutama untuk LCD yang masih terbatas untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai keterangan yang disampaikan oleh Ibu Ilma selaku guru IPS SMPN 2 Bandongan yang mengatakan bahwa kesiapan sarana dan prasarana SMP Negeri 2 Bandongan masih belum sepenuhnya mendukung, dikarenakan jumlah LCD masih terbatas dan hanya mempunyai beberapa saja. Namun pelan-pelan akan ditambah untuk mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka. Adapun fasilitas lain yang dimiliki oleh SMPN 2 Bandongan yaitu 16 ruang kelas, laboratorium IPA, perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, kamar mandi guru, kamar mandi peserta didik, halaman sekolah, dan kantin.

c. SMP Maarif Bandongan

Guru IPS SMP Maarif Bandongan menyebutkan jika dalam upaya mempersiapkan diri menerapkan Kurikulum Merdeka yaitu secara aktif mengikuti dan mencari informasi terkait penerapan Kurikulum Merdeka. Sedangkan dukungan yang diterima guru diungkapkan oleh ibu Zubaitul selaku guru IPS sekaligus waka kurikulum SMP Maarif Bandongan yaitu berupa diikutkannya beberapa kali kegiatan workshop, diklat, lokakarya, dan

diberikan pendampingan oleh pengajar praktik pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Selain itu, dukungan yang diberikan untuk mendukung kesiapan guru IPS dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana untuk mendukung kesiapan guru menerapkan Kurikulum Merdeka di SMP Maarif berada dalam proses persiapan. Hal ini diungkapkan ibu Zubaitul Rochana, selaku guru sekaligus waka kurikulum SMP Maarif Bandongan yang menyatakan bahwa dukungan sarana dan prasarana di SMP Maarif Bandongan masih terbelang dalam proses. Fasilitas lain memang sudah ada, tetapi untuk menyukseskan Kurikulum Merdeka ini masih membutuhkan penambahan beberapa *item* seperti LCD dan laptop karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Saat proses observasi, fasilitas lain yang dimiliki oleh SMP Maarif bandongan diantaranya yaitu 6 ruang kelas; lab IPA; lab komputer; ruang perpustakaan; ruang serbaguna; ruang BK; ruang kepeserta didikan; ruang UKS; mushola; ruang kepala sekolah; ruang guru; ruang TU; ruang pramuka; kamar mandi guru; kamar mandi peserta didik; kantin; halaman sekolah yang dimanfaatkan untuk upacara, kegiatan P5, serta kegiatan lainnya.

5. Faktor Penghambat Kesiapan Guru IPS dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SMP Kecamatan Bandongan

a. SMPN 1 Bandongan

Guru SMP IPS SMPN 1 Bandongan yaitu Ibu Titik menyebutkan jika meskipun fasilitas yang tersedia sudah siap, namun hambatan yang dirasakan yaitu pada pengetahuan akan perubahan yang ada dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka dan pengalaman mengajar yang dimiliki saat menggunakan kurikulum Merdeka masih sangat kurang. Sehingga hal ini mengakibatkan informan belum bisa mengembangkan ATP, mengembangkan modul ajar, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dan melaksanakan asesmen di awal pembelajaran.

b. SMPN 2 Bandongan

Ibu Ilma Selaku guru IPS SMPN 2 Bandongan yang menyatakan bahwa hambatan yang dialami yaitu pada manajemen waktu dalam memberikan materi yang nantinya akan dijadikan bahan asesmen tingkat Kabupaten. Hal ini disebabkan materi yang diujikan

terkadang belum diberikan oleh informan kepada peserta didiknya. Selain itu, peserta didik di SMPN 2 Bandongan masih sulit untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum terbaru. Pengalaman mengajar menggunakan Kurikulum Merdeka masih baru, sehingga tidak tahu apakah yang dilakukan sudah benar atau belum. Namun menurut informan untuk sarana prasarana tidak ada masalah.

c. SMP Maarif Bandongan

Hambatan yang dirasakan oleh guru IPS SMP Maarif Bandongan yaitu pada pengetahuan dan pengalaman mengajar menggunakan Kurikulum Merdeka. Meskipun Ibu Zubaitul telah didampingi oleh tim pengembang kurikulum, namun informan merasa masih perlu meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Meskipun sarana dan prasarana SMP Maarif Bandongan masih dalam proses penambahan, namun menurut informan hal ini justru tidak menjadi hambatan dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka.

Pembahasan

Pembaruan kurikulum menuntut para guru untuk selalu siap dalam menghadapi perubahan. Guru mempunyai tugas penting dalam dunia pendidikan dikarenakan memiliki kedudukan strategis dalam pembangunan nasional. Amelia (2023, p.422) mengungkapkan bahwa dalam lingkup pendidikan guru memberikan sebuah perubahan dan juga perkembangan pada segala aspek dalam kehidupan, utamanya pada perubahan kepribadian pada manusia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti akan melakukan pembahasan tentang hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

1. Kesiapan Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru harus mempersiapkan proses. Soekamto (2022, p.4) mendefinisikan perencanaan pembelajaran sebagai cara menyusun tentang hasil analisis perkembangan peserta didik dengan mengacu pada kebutuhan peserta didik. Dalam Buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka (2022) dijelaskan bahwa pada tahap penerapan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kesiapan guru dan sekolah sehingga dapat diterapkan secara bertahap dimulai pada tahap

awal, tahap berkembang, tahap siap, dan tahap mahir. Pada perencanaan pembelajaran kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya yaitu merancang ATP dan mengembangkan modul ajar. Dengan demikian, pada aspek tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

a. Tahap Awal

Pada aspek merancang alur tujuan pembelajaran (ATP) guru menyusun alur tujuan pembelajaran dengan menggunakan contoh template alur tujuan pembelajaran yang disediakan oleh Kemendikbud Ristek, selain itu guru memahami materi esensial yang harus dikuasai peserta didik dari materi yang disampaikan oleh guru. Kemudian pada aspek mengembangkan perangkat ajar, guru dalam menyusun perangkat ajar menggunakan modul ajar sebagai sumber utama dalam mengajar dan menggunakan perangkat ajar lainnya yang disesuaikan kebutuhan.

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS SMPN 1 Bandongan belum merancang alur tujuan pembelajaran. Guru masih menggunakan format alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar dari komunitas MGMP Kabupaten Magelang. Dengan demikian guru IPS SMPN 1 Bandongan dalam merancang alur tujuan pembelajaran dan penyusunan modul ajar berada pada tahap awal.

b. Tahap Berkembang

Pada tahap berkembang, guru mulai dapat melakukan penyesuaian terhadap alur tujuan pembelajaran (ATP) yang disediakan oleh Kemendikbud Ristek. Kemudian pada aspek mengembangkan perangkat ajar, guru mulai bisa memilih dan memilah model ajar dan perangkat ajar yang disesuaikan kebutuhan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan guru IPS SMPN 2 Bandongan dalam merancang alur tujuan pembelajaran dan modul ajar mengacu pada format dari MGMP Kabupaten Magelang yang kemudian disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kondisi peserta didik. Oleh karena itu, guru IPS SMPN 2 Bandongan dalam kesiapan penyusunan alur tujuan pembelajaran berada pada tahap berkembang.

Kemudian guru IPS SMP Maarif Bandongan dalam merancang alur tujuan pembelajaran (ATP) dengan menyesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan dan kondisi peserta didik. Setelah memahami kondisi sekolah dan kondisi peserta didik, guru mengembangkan alur tujuan pembelajaran (ATP) dengan mengaitkan inovasi

pembelajaran berbasis teknologi berupa *games quizizz*. Kemudian untuk modul ajar, guru melakukan modifikasi dari contoh format MGMP Kabupaten Magelang. Oleh karena itu, guru IPS SMP Maarif Bandongan dalam kesiapan penyusunan alur tujuan pembelajaran berada pada tahap berkembang.

Modul ajar sangat penting karena berfungsi sebagai pedoman untuk kegiatan pembelajaran. Modul ajar berperan menopang guru dalam merancang pembelajaran (Nesri & Kristanto, 2020). Modul ajar yang telah dimodifikasi oleh guru IPS SMPN 2 Bandongan dan guru IPS SMP Maarif Bandongan telah memenuhi komponen minimum modul ajar. Hal ini sesuai pada buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kemendikbud (2022) yang menyebutkan bahwa komponen minimum modul ajar Kurikulum Merdeka meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran, rencana asesmen untuk awal pembelajaran beserta instrumen penilaian, rencana asesmen di akhir, dan media pembelajaran yang digunakan. Selain memenuhi komponen minimum, modul ajar yang dikembangkan juga sudah relevan dan berkesinambungan. Hal ini juga sesuai dengan tulisan Indrayana, Sabrina, & Srie (2022, p.27) yang menyatakan bahwa kriteria yang harus dimiliki oleh modul ajar yaitu esensial, menarik, relevan, dan berkesinambungan.

2. Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS SMP Kecamatan Bandongan telah menerapkan strategi dan metode pembelajaran berupa ceramah, diskusi kelompok, presentasi mandiri, presentasi kelompok, *games* sederhana, proyek, dan lain-lain. Serta kegiatan pembelajaran terbagi menjadi tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal tersebut sesuai dengan tulisan Indrayana, Sabrina, & Srie (2022, p.28) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir dengan cara pembelajaran yang aktif.

Tahap kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka tentang tahapan implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari aspek penerapan pembelajaran sebagai berikut.

a. Tahap Awal

Guru sudah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi namun belum berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dengan guru IPS SMPN 1 Bandongan pada kesiapan proses pembelajaran, guru berada pada tahap awal dimana guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi yaitu ceramah lisan berpusat pada guru serta penugasan kelompok namun belum berpusat pada peserta didik.

b. Tahap Berkembang

Pada tahap berkembang, guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan sudah berpusat pada peserta didik. Guru IPS SMPN 2 Bandongan berada pada tahap berkembang dimana guru menggunakan metode pembelajaran bervariasi yang berpusat pada peserta didik berupa presentasi kelompok, metode *games* sederhana, dan proyek. Kemudian guru IPS SMP Maarif Bandongan juga berada pada tahap berkembang dimana guru menggunakan metode pembelajaran bervariasi yang berpusat pada peserta didik berupa ceramah, presentasi mandiri, *games* melalui *quizizz*.

Terdapat dua jenis pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran IPS di SMP Kecamatan Bandongan yaitu diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Hal ini sesuai dengan tulisan Faiz (2021, p.2850) yang menyebutkan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi setidaknya dibagi menjadi diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Menurut Anggraena et al., (2022, p.89) pada proses pembelajaran berdiferensiasi, para guru mempunyai kebebasan dalam menggunakan bermacam perangkat ajar sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Digitalisasi media pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di SMP Kecamatan Bandongan yaitu dengan memanfaatkan teknologi sebagai penunjang pembelajaran.

Menurut Mubarok (2022, p.12) struktur Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran IPS juga sama dengan mata pelajaran lainnya yang terbagi menjadi 2 kegiatan pembelajaran utama yaitu pembelajaran regular atau kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Selain pembelajaran intrakurikuler, terdapat proses pengembangan karakter peserta didik melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang mana SMP di Kecamatan Bandongan telah

melaksanakan P5 dengan tema berbeda di setiap sekolah.

3. Kesiapan Asesmen Pembelajaran

Penilaian dalam kegiatan pembelajaran menjadi bagian terstruktur dari tugas seorang pendidik (Daga, 2022, p.8). Para guru memahami penilaian dalam Kurikulum Merdeka terbagi menjadi tiga jenis penilaian. Hal ini sesuai dengan tulisan Maulida (2022, p.136) yang menyebutkan jika asesmen pada Kurikulum Merdeka melibatkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Menurut buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka tahap kesiapan guru dalam asesmen pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut.

a. Tahap Awal

Guru melakukan asesmen pada awal pembelajaran namun tidak digunakan untuk merancang pembelajaran. Asesmen berfungsi untuk mendapatkan umpan balik untuk siswa. Guru menggunakan asesmen yang sesuai untuk menilai kompetensi esensial. Berdasarkan hasil penelitian, kesiapan asesmen guru IPS SMPN 1 Bandongan berada pada tahap awal. Guru sudah memahami tiga jenis asesmen dalam Kurikulum Merdeka, namun guru belum melakukan asesmen pada awal pembelajaran dan memilih penilaian lain yang dianggap guru sesuai dengan kebutuhan.

b. Tahap Berkembang

Guru melakukan asesmen pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran. Asesmen berfungsi untuk mendapatkan umpan balik untuk siswa dan guru tapi belum ada tindak lanjut. Guru menggunakan asesmen variatif dan kompetensi esensial yang beragam.

Guru IPS SMPN 2 Bandongan dan SMP Maarif Bandongan dalam kesiapan asesmen berada pada tahap berkembang. Guru sudah memahami tiga jenis asesmen dalam Kurikulum Merdeka dan melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran hanya sekedar mengetahui kebutuhan dan kondisi peserta didik saja dan untuk merancang pembelajaran tetapi belum terdapat tindak lanjut dari hasil asesmen tersebut. Asesmen yang digunakan oleh guru IPS SMPN 2 Bandongan dan SMP Maarif Bandongan yaitu diagnostik kognitif.

4. Faktor Pendukung Kesiapan Guru IPS dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SMP Kecamatan Bandongan

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang mendukung kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran Kurikulum Merdeka yaitu pelatihan Kurikulum Merdeka, Platform Merdeka Mengajar, dan fasilitas berupa sarana dan prasarana. Menurut Rusman (2008, p.75) agar dapat menerapkan kurikulum sesuai rencana, dibutuhkan beberapa kesiapan pelaksanaan, yakni guru sebagai tolak ukur keberhasilan implementasi kurikulum. Selain itu, dukungan sumber daya pendidikan tambahan seperti fasilitas, anggaran, manajemen organisasi, lingkungan yang menjadi aspek pendukung dalam implementasi kurikulum. Apabila guru dapat berinovasi yang didukung oleh sarana prasarana memadai, penerapan kurikulum dapat berjalan baik.

SMP di Kecamatan Bandongan sudah memberikan dukungan kepada para guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka, meliputi diikutkannya guru ke pelatihan Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan oleh MGMP IPS Kabupaten Magelang. Dukungan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran terus diupayakan. Berdasarkan hasil penelitian ketiga SMP di Kecamatan Bandongan setidaknya memiliki sarana prasarana berupa buku pelajaran, laboratorium, dan media pembelajaran. Hal ini sesuai tulisan Sutaris (2013) yang menyebutkan bahwa faktor penunjang penerapan kurikulum yaitu fasilitas termasuk buku pelajaran, laboratorium peralatan dan bahan lain yang memenuhi standar mutu minimal laboratorium, serta bermacam media pembelajaran yang dapat berupa media cetak, elektronik, maupun media berbasis lingkungan sekolah.

5. Faktor Penghambat Kesiapan Guru IPS dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SMP Kecamatan Bandongan

Kurikulum Merdeka meskipun sudah berjalan dalam satu tahun pelajaran tetapi ditemukan beberapa kendala yang dialami oleh guru sebagai pemegang peranan penting dalam penerapan kurikulum. Dalam penerapan kurikulum kesiapan guru dipengaruhi baik oleh faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini sesuai dengan tulisan Dalyono (2005, pp.161-162) menyebutkan jika ada beberapa faktor yang membentuk kesiapan. Pertama yaitu perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada

umumnya, alat indera, dan kapasitas intelektual. Kedua yaitu motivasi yang menyangkut kebutuhan minat, serta tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan tekanan-tekanan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat faktor yang menghambat kesiapan guru IPS SMP di Kecamatan Bandongan dalam menerapkan Kurikulum yaitu pada pengetahuan akan kurikulum yang belum maksimal, pengalaman mengajar yang baru dengan Kurikulum Merdeka, dan manajemen waktu terkait pelaksanaan asesmen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti paparkan maka dapat dikemukakan simpulan yaitu:

1. Kesiapan guru IPS SMP di Kecamatan Bandongan ditinjau dari aspek perencanaan pembelajaran berada pada tahap awal dan berkembang. Guru berada di tahap awal masih menggunakan template alur tujuan pembelajaran dan modul ajar dari MGMP Kabupaten Magelang. Guru berada pada tahap berkembang mulai melakukan penyesuaian terhadap alur tujuan pembelajaran dan modul ajar. Aspek pelaksanaan pembelajaran berada pada tahap awal dan berkembang. Guru berada pada tahap awal sudah menggunakan metode pembelajaran bervariasi namun belum berpusat pada peserta didik. Sedangkan guru yang berada pada tahap berkembang telah menggunakan metode pembelajaran bervariasi dan sudah berpusat pada peserta didik. Pada aspek asesmen pembelajaran kesiapan guru berada pada tahap awal dan berkembang. Guru yang berada pada tahap awal belum melakukan asesmen awal pembelajaran dan memilih asesmen lain sesuai kebutuhan. Sedangkan guru yang berada pada tahap berkembang, telah melakukan asesmen di awal pembelajaran namun belum terdapat tindak lanjut dari hasil asesmen tersebut.
2. Faktor pendukung guru IPS dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yaitu pelatihan kurikulum oleh MGMP IPS se-Kabupaten Magelang, Platform Merdeka Mengajar, dan sarana prasarana sekolah. Sedangkan faktor penghambat guru IPS dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yaitu pengetahuan akan kurikulum yang

belum maksimal, pengalaman mengajar menggunakan Kurikulum Merdeka yang masih baru, dan manajemen waktu terkait pelaksanaan asesmen.

Saran

1. Guru IPS memunculkan inovasi dalam merancang ATP dan modul ajar, guru konsisten dalam mengetahui kebutuhan belajar peserta didik sehingga dapat memberikan metode pembelajaran yang tepat, serta guru melaksanakan asesmen diagnostik untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.
2. Guru IPS dapat memanfaatkan fasilitas yang ada dan memiliki keterbukaan dengan guru mata pelajaran lain untuk memperoleh solusi terhadap hambatan yang dialami dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.
3. Sekolah diharapkan untuk meningkatkan fasilitas sarana prasarana penunjang implementasi Kurikulum Merdeka.
4. Pemerintah terutama Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Magelang harus mendampingi guru IPS dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dan membagikan informasi langsung kepada guru melalui diklat, workshop, dan seminar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N., Dilla, F.D., Azizah, S., Fahira, Z., & Darlis, A. (2023). Efektivitas peran guru dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 421-426. Retrieved from <https://doi.org/10.5281/zenodo.7575797>.
- Anggraena, Y., Ginato, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapi, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R.L. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Daga, A.T. (2022). Penguatan dan peran guru dalam implementasi kebijakan merdeka belajar di seklah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 1-24. Retrieved from <https://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/9120>.

- Hakim, I. (6 Desember 2022). Pendidikan berkualitas mencetak generasi emas. *Kompas*, hlm.1.
- Indrayana, I.P.T., Sabarina, E.M., Srie, F.L., et al. (2022). *Penerapan strategi dan model pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar*. CV. Media Sains Indonesia.
- Justice, B.M.R, & Hasanudin, C. (2022). Menyiapkan pendidik profesional dengan program smart society 5.0 untuk mewujudkan generasi Indonesia emas tahun 2045. *Prosiding Senada*, 20-28. Retrieved from <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SPBSI/article/view/1246>.
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Kemendikbudristek RI Nomor 16, Tahun 2022, tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jengjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Kristina. (6 April 2022). 11 wajah dalam 75 tahun, lika-liku perjalanan kurikulum merdeka. *Detik*, hlm.1.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 130-138. Retrieved from <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>.
- Mubarok, Z. (2022). *Desain kurikulum merdeka untuk era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. Zakimu.com.
- Putra, I.P. Merdeka belajar episode 15: Nadiem luncurkan kurikulum merdeka. (11 Februari 2022). *Medcom*, hlm.1.
- Retnowati, P. & Ekayanti, A. (2020). Think talk write sebagai upaya meningkatkan matematis peserta didik. *Jurnal Sigma*, 6(1), 17-25. Retrieved from http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_sigma/article/view/863.
- Rusman. (2013). *Metode-metode pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Soekamto, H., & Handoyo, B. (2022). *Perencanaan pembelajaran geografi*. CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Subchi, A. (19 Agustus 2022). Dinas Pendidikan dan Kebudayaan terapkan kurikulum merdeka. *Magelangkab*, hlm.1.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. PT Alfabet.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan Pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, 4(1), 220-234. Retrieved from <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>.
- United Nations Development Programme. (2022). *Human development report 2021/2022: uncertain times, unsettled lives. shaping our future in a transforming world*. USA: AGS, an RR Company.